

Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Di Kelas III-A SD Negeri 200108 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2020-2021

JULIANA, S.Pd¹

¹ SD Negeri 200108 Padangsidempuan

E-mail: juliana200108psp@gmail.com

Abstract: The research was carried out at SD Negeri 200108 Padangsidempuan with 26 subjects. The object of this research is students and learning on the material of multiplication and division. By using cooperative learning model type Teams Game Tournaments. This research was conducted in two cycles. Data collection tools are tests, observations and interviews with students.

By applying the TGT Type Cooperative Approach to the multiplication and division of numbers in Class III-A SD 200108 Padangsidempuan, it can improve student learning outcomes. The average value of the learning outcomes test in each cycle is Cycle I: 73.08 Cycle II: 82.31 . The increase from cycle I to cycle II was 9.23. Through learning mathematics with a cooperative approach to the type of TGT on the material of multiplication and division of numbers, classical learning completeness is achieved. Based on the results of the study, after being given the action in the first cycle, classical learning mastery was obtained by 73.08%, while in the second learning outcome test, classical learning mastery was 92.31% or an increase of 19.23% from the first cycle. cooperative type TGT on the material of multiplication and division of numbers can complete learning outcomes in Class III-A SD 200108 Padangsidempuan.

Keywords: Cooperative Model, Learning Outcomes

Abstrak: Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 200108 Padangsidempuan Subjek berjumlah 26 orang. Objek dalam penelitian ini siswa dan pembelajaran pada materi perkalian dan pembagian. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournaments. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Alat pengumpul data adalah tes, observasi dan wawancara dengan siswa.

Dengan menerapkan Pendekatan Kooperatif Tipe TGT pada materi perkalian dan pembagian bilangan di Kelas III-A SD 200108 Padangsidempuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa masing-masing nilai rata-rata tes hasil belajar setiap siklus adalah siklus I: 73,08 siklus II: 82,31. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,23. Melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan kooperatif tipe TGT pada materi perkalian dan pembagian bilangan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73,08%, sedangkan pada tes hasil belajar II diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 92,31% datau meningkat sebesar 19,23% dari siklus I. sehingga pendekatan kooperatif tipe TGT pada materi perkalian dan pembagian bilangan dapat tuntas hasil belajar di Kelas III-A SD 200108 Padangsidempuan.

Kata kunci: Model Kooperatif, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari matematika siswa membutuhkan latihan dan ketekunan serta keuletan yang tinggi. Seperti saat ini Era digital telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial.

Revolusi era digital tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum.

Di mana saja manusia membaca saat ini, sulit untuk menghindari dari informasi atau

tulisan tentang teknologi informasi (information technology atau TI) dan internet. (Amri, 2019)

Begitu juga belajar Matematika yang bersifat abstrak dan hanya tersusun dari simbol-simbol. Tugas guru adalah memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut sehingga siswa dapat belajar lebih bermakna. Terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), hendaknya matematika diajarkan dengan pembelajaran yang terkait dengan dunia nyata. Pembelajaran yang terkait dengan dunia nyata memudahkan siswa menyenangi matematika, hingga pada jenjang abstraknya nanti pada kelas menengah, keabstrakan itu memiliki dasar pijakan yang kuat untuk dipahami.

Banyak anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga mereka tidak menyukai pelajaran ini yang menyebabkan pelajaran matematika tidak disukai bahkan dibenci. Suyono (dalam Dian Armanto, 2001:2) mengatakan bahwa: Hasil penelitian beberapa pakar pendidikan matematika menunjukkan bahwa guru tidak mampu menggunakan berbagai variasi model pembelajaran, enggan merubah metode belajar yang dianggap benar dan tidak efektif tidak memperhatikan perlunya pengembangan pola pikir kritis dan inovatif dalam belajar matematika.

Hasil observasi yang dilakukan di SD 200108 Padangsidempuan berdasarkan pengamatan kelas khususnya kelas III-A peneliti menemukan beberapa fakta. Diberikan soal untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang materi perkalian dan pembagian bilangan, antara lain:

1. Tentukan hasil perkalian dari $13 \times 9 = \dots$
2. Tentukan hasil pembagian dari $364 : 26 = \dots$

Pada contoh nomor satu siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar. Untuk menyelesaikan soal 13×9 , terlebih dahulu siswa mengalikan 9 dengan 3 yang hasilnya adalah 27 dan pada langkah ini siswa benar. Kemudian siswa mengalikan 9 dengan 1 dan hasilnya adalah 9 pada langkah ini juga siswa masih benar. Kemudian siswa menjumlahkan masing-masing hasil perkalian yaitu 27 dengan 9 yang hasilnya harus 36 tetapi siswa menjawab hasil penjumlahannya adalah 6, disinilah letak kesalahan siswa.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali variasi. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran tipe

Teams Games Tournaments (TGT). Menurut Saco

(<http://suhadinet.wordpress.com/2008/06/14/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tgt-silahkan-download/>) bahwa: “Dalam TGT siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).”

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas III-A SD Negeri 200108 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2020-2021”**.

1. Pengertian Belajar

Slameto (2003:2) mengatakan bahwa: “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungannya”. Oleh sebab itu, belajar merupakan pengembangan pengetahuan baru, keterampilan dan sikap ketika seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungannya. Serta menurut Sadirman (2003:2) mengenai makna belajar, “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Skinner (dalam syah 2006:90) dalam bukunya educational psychology berpendapat bahwa “proses belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan mengenai belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya bila tidak terjadi perubahan dalam individu maka belajar dikatakan tidak berhasil.

2. Pengertian Mengajar

Sadirman (2003:45) menyatakan bahwa: “mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa”.

Kriteria dalam mengajar yaitu : (1) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, (2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah, (3) mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, (6) mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari keenam kriteria tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa kegiatan mengajar/mendidik itu memang sangat kompleks. Pandangan-pandangan tersebut dapat dijadikan pegangan dalam mengajar yang dipergunakan untuk perkembangan siswa dalam belajar.

3. Belajar Mengajar Matematika

Belajar matematika pada dasarnya merupakan proses yang diarahkan pada suatu tujuan. Tujuan belajar matematika ditinjau dari segi kognitif adalah terjadinya transfer belajar. Transfer belajar matematika dapat dilihat dari kemampuan seseorang memfungsikan materi matematika yang telah dipelajari baik secara konseptual maupun secara praktis. Secara konseptual dimaksudkan untuk dapat mempelajari materi matematika yang lebih lanjut. Sedangkan secara praktis dimaksudkan mampu menerapkan materi matematika dalam memecahkan masalah matematika maupun dalam bidang lain. Belajar matematika adalah suatu proses psikologi berupa kegiatan aktif dalam upaya seseorang untuk memahai atau menguasai materi matematika. Kegiatan aktif yang dimaksud adalah pengalaman belajar

matematika berupa reaksi orang yang belajar dengan materi matematika sebagai bahan ajar.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Abdurrahman (2003:40) menyatakan : “hasil belajar juga dipengaruhi dan dipengaruhi oleh inteligensi anak, dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

Jadi, berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan dari kemampuan belajarnya, tetapi juga sistem pengajaran yang digunakan oleh guru yang meliputi metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan (termasuk matematika). Karenanya seorang guru harus menguasai dan memiliki pengetahuan tentang metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan cara memikirkan metode yang dianggap paling efektif dipakai dalam proses belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka guru sebagai penerima kegiatan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik faktor dari dalam siswa maupun dari luar siswa.

5. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakang pengetahuannya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. (Trianto, 2009:41).

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Enam tahap model pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada tabel 2.1 di bawah ini.

Fase	Tingkah Laku Guru	motivasi sehingga ada interaksi promotif.	diri pada kelompok
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	<ul style="list-style-type: none"> Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. 	<ul style="list-style-type: none"> Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong.”
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan		
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien		
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan memberikan bantuan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok belajar biasanya homogen.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.		
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil	<ul style="list-style-type: none"> Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing. Keterampilan sosial sering tidak

Tabel 2.2 Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional		
<ul style="list-style-type: none"> Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan 	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan sosial yang diperlukan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan sosial sering tidak

kerja gotong-royang seperti kepemimpinan, kemampuan, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	langsung diajarkan.
<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan melalui obserbasi dan interverensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperhatikan proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai). 	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

(Trianto, 2009:43)

Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. adanya peserta dalam kelompok
2. adanya aturan dalam kelompok
3. adanya upaya belajar setiap anggota kelompok
4. adanya tujuan yang harus dicapai. (Sanjaya, 2008:239)

6. Pembelajaran Koooperatif tipe Teams Games Tournament

Model TGT adalah suatu model pembelajaran yang didahului dengan penyajian diawali pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Setelah itu, siswa pindah kelompok masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Sebagai ganti dari tes tertulis, setiap siswa akan bertemu seminggu sekali pada meja turnamen dengan dua rekan dari kelompok lain untuk membandingkan kemampuan kelompoknya dengan kelompok lain. Menurut Wena, Made, (2011), salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Teams Games Tournament (<http://kumpulblogger.com>), menjelaskan “dalam Teams Games Tournament atau pertandingan permainan tim, siswa memainkan pengecekan kartu dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin pada skor tim mereka. Permainan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang untuk mengetes kemampuan siswa dari penyampaian pelajaran kepada siswa di kelas. Setiap wakil kelompok akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai tersebut. Permainan ini dimainkan pada meja-meja turnamen.”

7. Komponen Pembelajaran Dalam Kooperatif Tipe TGT

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, menurut Slavin (1995:149) terdapat 5 komponen yaitu presentasi kelas, team (kelompok), game (permainan), tournament (pertandingan), dan penghargaan kelompok.

a. Presentasi Kelas (Materi)

Materi pelajaran diberikan melalui presentasi dan belajar kelompok. Materi pelajaran yang akan diberikan adalah Perkalian dan Pembagian Bilangan. Materi pelajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT dirancang sedemikian rupa untuk menunjang untuk pelaksanaan pertandingan. Bentuk rancangan ini dapat dipersiapkan melalui suatu perangkat pembelajaran yang terdiri dari

rencana pembelajaran, lembar kerja siswa yang akan dipelajari dalam belajar kelompok.

b. *Kelompok (Team)*

c. *Game (Permainan)*

d. *Turnamen (pertandingan)*

e. *Team Recognize (Penghargaan Kelompok)*

8. Langkah-Langkah Aktivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Menurut Slavin (1995:163) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT mengikuti tahapan dari aktivitas pembelajaran kooperatif tipe TGT antara lain: pemberian materi pelajaran, belajar kelompok, pertandingan akademik, dan penghargaan kelompok. Untuk itu disusun langkah-langkah aktivitas belajar untuk mempermudah penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut:

- Pemberian Materi Pelajaran
- Belajar Kelompok
- Pertandingan Akademik

9. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran TGT

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, diantaranya:

- Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Dapat meningkatkan hubungan antara siswa yang heterogen.
- Dapat mendorong tumbuhnya motivasi interistik.
- Dapat digunakan untuk mencapai penalaran tingkat tinggi .
- Mengurangi sifat apatis dalam diri siswa terhadap matematika.
- Meningkatkan hidup gotong royong.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, diantaranya:

- Memakan waktu yang relative lebih banya dari pada pembelajaran lain karena ketergantungannya pada interaksi kelompok kecil.
- Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi sulit untuk guru yang tidak berpengalaman, sebab model itu membutuhkan koordinasi secara bersama dari berbagai aktivitas.
- Pada setiap pembagian kelompok biasanya siswa rebut sehingga kelas tidak dapat dikondisikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan menerapkan model pembelajaran Teams Games Tournament yang bertujuan untuk mengungkapkan kendala dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan permasalahan perkalian dan pembagian bilangan dan menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian bilang.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-A SD Negeri 200108 Padangsidimpuan yang berjumlah 26 orang.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), maka penelitian ini memiliki tahap atau siklus sebagai berikut :

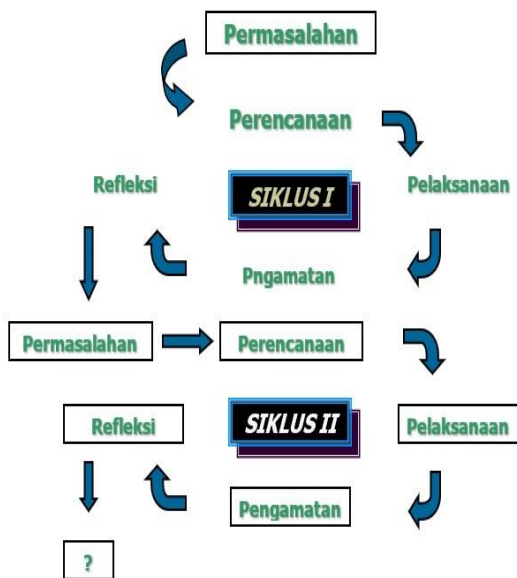
Siklus I

No	Tahapan Penelitian	Kegiatan yang Dilakukan	Tujuan
1	Perencanaan Tindakan I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)-I Dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. ▪ Menyiapkan media pembelajaran. ▪ Membuat Lembar Observasi ▪ Membuat Tes Hasil Belajar ▪ Peneliti bertindak sebagai guru melakukan kegiatan mengajar sesuai dengan RPP-I yang telah disusun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran ▪ Untuk melihat kondisi belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas ▪ Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan permasalahan perkalian dan pembagian bilangan. ▪ Untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam memahami perkalian dan pembagian bilangan setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2	Pelaksanaan Tindakan I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan Tes Hasil Belajar I 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan pelaksanaan dari program pengajaran yang telah disusun
3	Observasi I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru bidang studi matematika yang bertugas sebagai pengamat dan mengisi lembar observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk melihat hasil yang dicapai siswa setelah pemberian tindakan ▪ Untuk melihat kondisi apakah kondisi belajar mengajar di kelas sudah terlaksana sesuai program pengajaran ketika tindakan dilakukan
4	Analisis Data I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh data yang diperoleh dari hasil tes belajar kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, paparan data dan observasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk menyeleksi tes hasil belajar dan menarik kesimpulan sejauh mana siswa memahami masalah perkalian dan pembagian bilangan.
5	Refleksi I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data yang diperoleh dikaji apa yang terjadi, apa penyebab terjadinya dan bagaimana mengatasinya agar tindakan dapat dilakukan lebih efektif untuk siklus selanjutnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika masih terdapat kesulitan siswa, hasil refleksi dijadikan dasar untuk tahap perencanaan pada siklus II

2. Siklus II

Setelah dilaksanakan siklus I dan hasil perbaikan yang diharapkan belum tercapai terhadap tingkat penguasaan yang telah ditetapkan maka tindakan masih perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II diadakan perencanaan kembali dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I. Siklus II ini merupakan kesatuan dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis data dan refleksi seperti yang dilakukan pada siklus I.

Secara lebih rinci, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut tim pelatih proyek PGSM adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas

3.5. Prameter Pengamatan

Setelah tes diberikan kepada siswa selanjutnya diperoleh informasi dari hasil tes tersebut kemudian peneliti menganalisis hasil penelitian yang telah diseleksi berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dan menyajikannya dalam bentuk tabel kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal perkalian dan pembagian bilangan serta upaya tindakan penanggulangan yang akan diberikan. Dari sini akan diperlihatkan hasil belajar matematika siswa setelah dilakukan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dimana hasil belajar siswa sesuai dalam petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar Depdikbud bahwa terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal, yaitu :

- Seorang siswa telah tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai skor 65 % atau nilai 65.
- Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar jika dalam kelas tersebut terdapat 85 % siswa yang telah mencapai daya serap lebih dari 65%.

Ketuntasan belajar perorangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DS = \frac{P}{Q} \times 100\%$$

(Nurkencana, 1986)

Keterangan :

- DS = Daya Serap
- P = Skor yang diperoleh siswa
- Q = Skor maksimal

Kriteria :

0% ≤ DS < 65% : Siswa belum tuntas belajar

65% ≤ DS < 100% : Siswa telah tuntas belajar

Secara individu, siswa telah dikatakan tuntas belajar apabila DS ≥ 65%.

Ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- D = Persentase kelas yang tuntas belajar
- X = Banyaknya siswa yang telah tuntas belajar
- N = Banyaknya seluruh siswa

Suatu kelas dikatakan tuntas dalam belajar jika persentase ketuntasan klasikal (D) telah mencapai paling sedikit 85%.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer yaitu guru bidang studi matematika kelas III-ASD 200108 Padangsidempuan, dilakukan penganalisaan dengan rumus:

$$Pi = \frac{\text{Jumlahseluruhaspekyangdiamati}}{\text{Banyaknyaaspekyangdiamati}}$$

Dimana Pi = hasil pengamatan pada pertemuan ke – i

Adapun kriteria rata-rata penilaian observasi adalah sebagai berikut :

- 0 – 1,1 artinya kurang
- 1,2- 2,1 artinya cukup
- 2,2 – 3,1 artinya baik
- 3,2 – 4,0 artinya sangat baik

HASIL

1. Siklus I

Hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan I di kelas III-A SD Negeri 200108 Padangsidimpun dapat dilihat pada lampiran 11. Dari data dapat diketahui bahwa dari 26 siswa, 19 siswa (73,08%) telah mencapai ketuntasan belajar sedangkan 7 siswa (26,92%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 73,08% belum mencukupi syarat ketuntasan klasikal (85%). Untuk itu dilanjutkan ke siklus II dimana hasil tes belajar ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II. Dari tes tersebut diperoleh nilai terendah 45, nilai tertinggi 90 dan rata-rata 73,08.

Berdasarkan data hasil belajar siswa ditemukan beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan tes tersebut. Berikut deskripsi data kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar I:

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari tes hasil belajar I masih rendah dan belum memenuhi syarat ketuntasan belajar secara klasikal (73,08%). Maka perlu dilakukannya perbaikan tindakan untuk siklus II, adapun tindakan yang telah diberikan pada siklus I adalah guru mempersiapkan dan menyusun nama-nama anggota dari setiap kelompok secara acak dengan melihat skor tes hasil belajar I, masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang tujuannya untuk menghidupkan suasana aktif dalam berdiskusi, memberikan apresepsi dan guru memberikan materi melalui media pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan belajar menemukan konsep yaitu dengan melakukan diskusi kelompok dan menarik kesimpulan dari apa yang telah dilakukan berdasarkan panduan LAS. Lalu guru menanyakan kelompok siapa yang sudah siap mengerjakan soal diskusinya dan siswa yang bertunjuk tangan dipilih oleh guru untuk menuliskan hasil diskusinya dan siswa yang bertunjuk tangan dipilih oleh guru untuk

menuliskan hasil diskusinya di tulis dan kelompok lain mencocokkan abannya dengan kelompok ya sedang mempresentasikan ke depan dan menanggapi baik oleh guru maupun siswa. Perolehan hasil belajar pada siklus I ini belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga perlu dilakukan pengajaran kembali dengan menggunakan Pendekatan Model Kooperatif Tipe TGT untuk materi selanjutnya, sehingga memungkinkan peningkatan hasil belajar pada siklus II.

2. Siklus II

Hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan II di kelas III-ASD 200108 Padangsidimpun. Dari data tes hasil belajar dapat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT yang dirancang sampai pada siklus I yang beracuan pada pengalaman di siklus I. pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 19,23, pada siklus II tingkat ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh 92,31% telah mengalami ketuntasan klasikal maka dimana mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 19,23%. maka dapat disimpulkan melalui pendekatan kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka pada penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum pemberian tindakan, peneliti melakukan wawancara terhadap guru matematika SD 200108 Padangsidimpun sehingga diperoleh permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar dan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian, yaitu:
 - Siswa kesulitan menerapkan perkalian dan pembagian bilangan pada kehidupan sehari-hari.
 - Siswa tidak mampu memberikan konsep dalam kehidupan nyata.
 - Siswa kurang teliti dalam melakukan perkalian dan pembagian bilangan.
2. Siswa kurang aktif dalam berdiskusi, siswa kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita menjadi bentuk kalimat

matematika, kurang pahamnya siswa dalam menyimpulkan materi, siswa kurang menguasai bentuk perkalian dan pembagian bilangan.

3. Guru kurang member motivasi kepada siswa, apresepsi yang diberikan guru kurang, guru kurang memberikan fefleksi kepada siswa, dan siswa kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita menjad bentuk kalimat matematika.
4. Permasalahan yang sepenuhnya belum teratasi secara maksimal yaitu siswa belum mampu memahami soal dengan baik, siswa banyak yang rebut pada saat diskusi sehingga kurang efektif dalam diskusi dan masih banyak siswa belum aktif dalam bertanya pada saat siswa belum mengerti.

PEMBAHASAN

Pada siklus I nilai rata-rata tes hasil belajar I adalah 73,08 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 73,08%. Dengan demikian aktivitas belajar siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan masih banyak yang salah. Pada siklus I ini, siswa mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan siswa kurang berani bertanya terhadap hal yang tidak dimengertinya dan kurang memahami soal dalam bentuk cerita. Berdasarkan hasil wawancara siswa tidak berani bertanya karena malu dan takut dibilang bodoh oleh teman-temannya. Karena pada siklus I belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dan peningkatan hasil belajar belum dapat dilihat maka dilanjutkan penelitian tindakan pada siklus II dengan materi berlanjut dan kelas yang sama, pada siklus II ini kesalahan yang ada pada siklus I diperbaiki. Diantaranya siswa yang tidak berani bertanya diberi pengertian pada waktu wawancara, dan diberikan pancingan pada waktu proses belajar mengajar.

Pada tes hasil belajar II ketuntasan belajar siswa adalah 73,08%, dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 92,31%. Diperoleh pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II nilai rata-rata tes meningkat dari siklus I sebesar 19,23% dan siswa telah berhasil telah tuntas belajar secara klasikal.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang

terdiri atas pengamatan, perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dirancang dan dilaksanakan dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi dikelas menurut Muslich, M., (2008).

Pada setiap siklus atau putaran masalah yang dijadikan topik tindakan semakin kecil artinya penelitian telah berhasil karena masalah yang dikaji semakin mengerucut atau tindakan setiap siklus masalah semakin terpecahkan, dan hasil belajar yang diperoleh semakin besar artinya hasil belajar setiap siklus semakin meningkat. Asas penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah asas kolaboratif dimana guru yang melakukan tindakan serta obserber bertindak sebagai pengamat untuk memberikan masukan pada guru selama tindakan dilakukan, serta siswa itu sendiri sebagai kelompok belajar yang keberhasilan belajarnya tanggung jawab guru.

Peneliti menyadari belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran dngan pendekatan kooperatif tipe TGT dengan baik, masih ditemui banyak kelemahan yang berpengaruh pada hasil penelitian. Diantaranya peneliti belum sepenuhnya menguasai pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe TGT ini secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **1.** Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan pekalian dan pembagian bilangan di kelas III-A SD Negeri 200108 Padangsidempuan berkuang, dapat dilihat dari perbandingan nilai tes hasil belajar siswa I dengan nilai tes hasil belajar siswa II. **2.** Dengan menerapkan Pendekatan Kooperatif Tipe TGT pada materi perkalian dan

pembagian bilangan di Kelas III-A SD Negeri 200108 Padangsidempuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa masing-masing nilai rata-rata tes hasil belajar setiap siklus adalah siklus I: 73,08 siklus II: 82,31. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,23. **3.** Melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan kooperatif tipe TGT pada materi perkalian dan pembagian bilangan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73,08%, sedangkan pada tes hasil belajar II diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 92,31% atau meningkat sebesar 19,23% dari siklus I. sehingga pendekatan kooperatif tipe TGT pada materi perkalian dan pembagian bilangan dapat tuntas hasil belajar di Kelas III-A SD 200108 Padangsidempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono., (2003), *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkualitas Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Amri, K. "Peran Perguruan Tinggi Dan Skill Guru Bimbingan Dan Konseling 4.0." *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, no. April (2019): 27–29
- Armanto, D., *Aspek Perubahan Pendidikan Dasar Matematika Melalui Pendidikan Matematika Realistik (PMR)*, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional RME, 5 November 2001.
- Mead, G.H., (2007), *Teori Interaksi*, <http://google.co.id>.
- Muslich, M., (2008), *KTSP Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta
- Nurhadi., (2004), *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Penerbit : Grasindo, Jakarta
- Nurkencana, W, (1986), *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Saco., (2008), *Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT*, <http://suhadinet.wordpress.com/2008/06/14/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tgt-silakan-download/>
- Sanjaya, Wina.,(2008),*Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta
- Sadirman, A.M., (2003), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit: Raja Grasindo Persada, Jakarta
- Slameto,(2003), *Belajar Dan Fakto-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: PT Bineka Aksara
- Slavin, R.,(1995), *Cooperative Learning Research and Practise, Second Edition Massachusetts*, Allyn Baon Publisher
- Syah, M., (2006), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Wena,Made, (2011), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara. Jakarta
- Setyaputri, N., Lasan, B., & Permatasari, D. (2016). Pengembangan Paket Pelatihan "Ground, Understand, Revise, Use (GURU)-Karier" untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karier Calon Konselor. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 132-141. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/bk/article/view/6783>→**Jurnal online**
- Shelly, D. R. (2010). Periodic, chaotic, and doubled earthquake recurrence intervals on the deep San Andreas fault. *Science*, 328(5984), 1385-1388.→**Jurnal cetak**
- Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.→**Tesis**